NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan
DOI: https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.975
ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263
https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/workflow/index/1909

Pengaruh Metode Keteladanan Guru Terhadap Sikap Tawadhu' Siswa Di MTs Silau Dunia

Rahmida Tanjung
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
Rahmidatanjung2@gmail.com

Yurmaini
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
Yurmainiyus86@gmail.com

Putri Syahri
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
Putrisyahri428@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode keteladanan guru dan pengaruhnya terhadap sikap tawadhu' siswa di MTs Silau Dunia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pre-test post-test control group. Populasi penelitian adalah 30 siswa kelas tiga tahun pelajaran 2025/2026. Teknik total sampling digunakan, lalu sampel dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing 15 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 18 butir dan lembar observasi 10 butir; reliabilitas instrumen dilaporkan dengan Cronbach's Alpha 0,85. Analisis meliputi statistik deskriptif, uji Shapiro–Wilk, uji Levene, uji-t independen, dan regresi linier sederhana dengan SPSS versi 25. Rata-rata pre-test kelompok eksperimen adalah 52,40 dan kelompok kontrol 51,87. Setelah intervensi dua minggu, rata-rata kelompok eksperimen menjadi 72,67, sedangkan kelompok kontrol 53,20. Uji-t menghasilkan $t = 7{,}842$, $df = 28$, dan $p < 0{,}001$. Model regresi melaporkan $R = 0{,}844$ dan $R^2 = 0{,}713$. Hasil menunjukkan perbedaan pascaperlakuan yang signifikan dan hubungan statistik yang kuat pada sampel penelitian. Temuan perlu dibaca dengan mempertimbangkan ukuran sampel kecil, lokasi tunggal, dan durasi intervensi singkat.

Kata kunci: keteladanan guru, tawadhu', siswa, pendidikan Islam, quasi-eksperimen

ABSTRACT

This study examines teachers' exemplary behaviour and its effect on students' tawadhu' (humility) at MTs Silau Dunia. A quantitative quasi-experimental pre-test post-test control-group design was used. The population consisted of 30 third-grade students in the 2025/2026 academic year, selected through total sampling and divided into experimental and control groups of 15 students each. Data were collected using an 18-item Likert questionnaire and a 10-item observation sheet; Cronbach's alpha was reported as 0.85. Descriptive statistics, Shapiro–Wilk, Levene, an independent-samples t-test, and simple linear regression were conducted using SPSS 25. The experimental group mean rose from 52.40 at pre-test to 72.67 at post-test, while the control group rose from 51.87 to 53.20. The t-test yielded $t = 7.842$, $df = 28$, $p < .001$; the regression model reported $R = .844$ and $R^2 = .713$. The findings indicate

a statistically significant post-test difference in this sample. Interpretation should consider the small sample, single-school setting, and short intervention.

Keywords: teachers' exemplary behaviour, tawadhu', students, Islamic education, quasi-experiment

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian, orientasi moral, dan perilaku sosial peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan karena keberhasilan belajar diharapkan berjalan seiring dengan berkembangnya iman, tanggung jawab, dan kemampuan menghormati orang lain. Oleh sebab itu, proses pendidikan di madrasah tidak cukup hanya menyampaikan konsep perilaku terpuji. Nilai perlu diperlihatkan, dialami, dan dibiasakan dalam hubungan sehari-hari antara guru dan siswa.

Salah satu akhlak yang penting ditumbuhkan adalah tawadhu', yakni kerendahan hati yang tidak sama dengan rendah diri. Tawadhu' tercermin ketika seseorang tidak menyombongkan kemampuan, bersedia menerima nasihat, menghargai orang lain, berbicara santun, dan mengakui keterbatasan diri. Di lingkungan madrasah, sikap ini tampak melalui perilaku menghormati guru, tidak merendahkan teman, menerima koreksi, serta menunjukkan kesopanan. Sikap tawadhu' dapat mendukung suasana belajar yang tertib dan hubungan sosial yang saling menghargai.

Al-Qur'an mengingatkan manusia agar tidak berjalan di bumi dengan kesombongan (Q.S. al-Isra' [17]: 37) dan menggambarkan hamba Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai orang-orang yang berjalan dengan rendah hati (Q.S. al-Furqan [25]: 63). Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut relevan bukan hanya sebagai materi ajar, melainkan pedoman tindakan pendidik dan peserta didik. Keteladanan Rasulullah Saw. dalam membangun akhlak menjadi landasan normatif bagi penggunaan contoh nyata dalam pendidikan.

Guru mempunyai posisi strategis karena siswa mengamati bukan hanya materi yang diajarkan, tetapi juga cara guru berbicara, memperlakukan siswa, merespons kesalahan, menaati aturan, dan berinteraksi dengan orang lain. Metode keteladanan menempatkan perilaku pendidik sebagai model yang dapat diamati dan ditiru. Bandura menjelaskan pembelajaran sosial berlangsung antara lain melalui pengamatan terhadap model, penyimpanan informasi perilaku, dan reproduksi perilaku yang dipelajari. Guru yang konsisten menampilkan kesantunan, kedisiplinan, keadilan, dan kerendahan hati dapat menyediakan contoh konkret bagi siswa.

Keteladanan bukan berarti guru harus tampil tanpa kekurangan. Yang lebih penting ialah konsistensi, keterbukaan memperbaiki diri, dan kesesuaian antara pesan dengan tindakan. Ketika guru meminta siswa berbicara santun, cara guru menegur dan berdialog perlu mencerminkan kesantunan. Nasihat tentang menghargai orang lain menjadi lebih bermakna apabila siswa menyaksikan guru memperlakukan semua siswa secara adil. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat melemahkan kepercayaan siswa terhadap pesan moral.

Skripsi sumber mencatat pengamatan awal di MTs Silau Dunia pada November 2025. Masih ditemukan sebagian siswa yang menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta kesadaran yang belum merata dalam menghargai teman. Naskah juga menyebut penerapan keteladanan belum sepenuhnya konsisten dan terstruktur. Kondisi tersebut menjadi alasan untuk menguji apakah penerapan metode keteladanan berhubungan dengan perubahan sikap tawadhu' secara terukur.

Secara konseptual, tawadhu' memiliki dimensi personal dan sosial. Dimensi personal mencakup kemampuan mengendalikan kesombongan, tidak membanggakan diri berlebihan, dan menerima bahwa diri masih perlu belajar. Dimensi sosial terlihat pada sikap menghormati guru dan teman, mendengarkan pendapat, menerima kritik, serta tidak menjadikan perbedaan latar belakang sebagai alasan merendahkan seseorang. Dimensi perilaku tampak dalam kesederhanaan, kesantunan, dan kesediaan menaati aturan. Dengan demikian, tawadhu' bukan hanya perasaan batin, tetapi juga tercermin dalam tindakan yang dapat diamati.

Dalam kerangka pembelajaran sosial, keteladanan dapat bekerja melalui perhatian pada perilaku model, pengingatan terhadap perilaku tersebut, upaya menampilkan perilaku serupa, dan penguatan lingkungan. Keteladanan lebih mungkin efektif apabila dilakukan berulang dan diperkuat oleh aturan serta iklim sosial madrasah. Namun, peniruan juga dipengaruhi perhatian siswa, pengalaman sebelumnya, relasi dengan guru, dan norma kelompok teman sebaya.

Penelitian ini penting karena pembinaan akhlak kerap dinilai melalui kesan umum, sedangkan evaluasi program memerlukan indikator dan pembandingan sistematis. Kelompok eksperimen dan kontrol memberi kesempatan membandingkan skor setelah perlakuan, meskipun desain quasi-experimental tidak sepenuhnya menghilangkan seluruh kemungkinan perbedaan antarkelompok. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan keteladanan, menggambarkan sikap tawadhu' sebelum dan sesudah perlakuan, serta menguji perbedaan hasil kedua kelompok.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi-experimental dan rancangan pre-test post-test control group. Rancangan melibatkan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh program penerapan metode keteladanan guru selama dua minggu, sedangkan kelompok kontrol digunakan sebagai pembanding. Karena rancangan yang digunakan adalah eksperimen semu, hasil ditafsirkan sebagai bukti yang mendukung pengaruh dalam konteks penelitian dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan faktor lain.

Penelitian dilaksanakan di MTs Silau Dunia, Desa Silau Dunia, Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Skripsi melaporkan kegiatan lapangan berlangsung pada 4 Maret sampai 22 Mei 2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas tiga pada tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 30 orang. Teknik total sampling digunakan

karena seluruh anggota populasi dimasukkan dalam penelitian. Sampel dibagi menjadi kelompok eksperimen berjumlah 15 siswa dan kelompok kontrol berjumlah 15 siswa.

Instrumen pengumpulan data mencakup kuesioner skala Likert 18 butir dan lembar observasi 10 butir. Kuesioner digunakan untuk memperoleh skor sikap tawadhu' berdasarkan respons siswa, sedangkan lembar observasi membantu mendokumentasikan perilaku yang relevan dengan keteladanan. Skripsi melaporkan Cronbach's alpha sebesar 0,85. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik sebagaimana dilaporkan, tetapi reliabilitas internal perlu dibedakan dari validitas isi dan validitas konstruk.

Tahap penelitian meliputi pengukuran awal, penerapan perlakuan, dan pengukuran akhir. Pre-test diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum intervensi. Program keteladanan guru kemudian diterapkan pada kelompok eksperimen selama dua minggu. Setelah periode tersebut, kedua kelompok menjalani post-test. Artikel ini tidak menambahkan rincian prosedur harian yang tidak dinyatakan secara jelas dalam naskah sumber, sehingga pembahasan intervensi berfokus pada metode keteladanan sebagai perlakuan yang diuji.

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Statistik deskriptif menggambarkan jumlah subjek, rata-rata, median, modus, simpangan baku, serta skor minimum dan maksimum. Uji Shapiro–Wilk digunakan untuk menilai normalitas distribusi skor karena jumlah sampel relatif kecil. Uji Levene digunakan untuk menguji homogenitas varians. Perbedaan skor post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis dengan independent-samples t-test. Regresi linier sederhana dilaporkan untuk menggambarkan kekuatan hubungan statistik antara metode keteladanan dan sikap tawadhu'.

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis nol menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai p yang ditampilkan perangkat lunak sebagai 0,000 ditulis sebagai $p < 0,001$ karena probabilitas tidak benar-benar sama dengan nol. Naskah sumber tidak memberikan rincian tentang persetujuan etik atau persetujuan orang tua/wali; penulis perlu menambahkan informasi tersebut jika tersedia dan diwajibkan jurnal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk penerapan metode keteladanan guru

Skripsi menggambarkan metode keteladanan guru melalui contoh dalam sikap, ucapan, perilaku, dan hubungan sosial. Keempat aspek saling berkaitan. Sikap guru menjadi dasar bagaimana ia memandang dan memperlakukan siswa; ucapan menjadi sarana komunikasi nilai; perilaku menunjukkan penerapan konkret; hubungan sosial memperlihatkan bagaimana nilai dijalankan dalam kehidupan bersama di madrasah.

Keteladanan dalam sikap terlihat pada kerendahan hati, kesabaran, keadilan, dan kemampuan menahan diri ketika menghadapi perilaku siswa. Guru berhadapan dengan siswa yang memiliki kemampuan dan kebutuhan berbeda. Ketika guru tidak mempermalukan siswa

yang melakukan kesalahan dan memilih memberi koreksi secara mendidik, ia menunjukkan bahwa disiplin dapat dijalankan tanpa merendahkan martabat peserta didik. Otoritas pendidikan tidak harus diperlihatkan melalui kesombongan atau kekerasan verbal.

Keteladanan dalam ucapan berkaitan dengan penggunaan bahasa santun, jelas, dan mendidik. Siswa bukan hanya menerima isi nasihat, tetapi juga mempelajari cara nasihat disampaikan. Guru yang menghindari ejekan, mendengarkan penjelasan siswa, dan menggunakan bahasa proporsional memperlihatkan komunikasi yang layak ditiru. Sebaliknya, tuntutan kesopanan yang disertai ucapan merendahkan dapat memberi pesan yang bertentangan. Konsistensi komunikasi menjadi bagian penting dari integritas metode keteladanan.

Keteladanan dalam perilaku mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, ketepatan waktu, serta kepatuhan guru pada aturan madrasah. Perilaku konkret memiliki nilai pedagogis karena siswa dapat melihat hubungan antara nilai yang diajarkan dan tindakan nyata. Ketepatan waktu guru menunjukkan penghargaan terhadap waktu dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Kesediaan guru mengakui kekeliruan juga menunjukkan bahwa rendah hati bukan berarti tidak pernah salah, melainkan bersedia bertanggung jawab dan memperbaiki diri.

Keteladanan dalam hubungan sosial mencakup cara guru membangun hubungan dengan siswa, sesama guru, dan warga madrasah. Hubungan yang menghargai orang lain memperlihatkan bahwa tawadhu' bukan hanya sikap individual, tetapi juga dasar interaksi sosial. Guru yang tidak membeda-bedakan siswa dan bersedia mendengar pandangan mereka memberi contoh bahwa martabat seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh prestasi atau status. Praktik ini relevan dengan indikator tawadhu' berupa penghargaan terhadap orang lain dan penolakan terhadap perilaku merendahkan.

Penerapan keteladanan akan lebih bermakna apabila tidak berhenti pada tindakan sesaat. Konsistensi dibutuhkan agar siswa melihat pola perilaku yang dapat dipercaya. Keikhlasan dan kesadaran guru bahwa perilakunya diamati siswa juga menjadi landasan. Kesinambungan membuat nilai yang ditunjukkan guru berpeluang berkembang dari perilaku yang dilakukan ketika diawasi menjadi kebiasaan lebih mandiri. Namun, pembentukan kebiasaan tidak berlangsung otomatis; penguatan, umpan balik, dan iklim kelas tetap penting.

Temuan empat aspek keteladanan sejalan secara konseptual dengan teori pembelajaran sosial Bandura. Perilaku model menyediakan informasi tentang tindakan yang mungkin dilakukan dan konsekuensi sosialnya. Guru merupakan salah satu model yang mudah diamati karena berinteraksi rutin dengan siswa. Siswa dapat mengamati cara guru menyapa, menanggapi pertanyaan, menegakkan aturan, dan menyelesaikan perbedaan. Akan tetapi, peniruan juga dipengaruhi perhatian siswa, pengalaman sebelumnya, relasi emosional, dan norma teman sebaya.

2. Gambaran skor sebelum perlakuan

Data pre-test menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen 52,40 dan kelompok kontrol 51,87, masing-masing dengan 15 siswa. Median kedua kelompok 52,00, sedangkan modus masing-masing 50,00. Simpangan baku kelompok eksperimen sebesar 5,23 dan kelompok kontrol 5,46. Skor minimum dan maksimum kelompok eksperimen adalah 44 dan 62, sementara kelompok kontrol 43 dan 63.

Perbedaan rata-rata awal sebesar 0,53 poin relatif kecil dibandingkan rentang skor yang tercatat. Kedekatan skor awal memberi dasar deskriptif bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang relatif sebanding pada ukuran yang digunakan. Namun, kesetaraan tidak semestinya dinyatakan hanya berdasarkan kedekatan rata-rata. Dengan sampel kecil, perbedaan karakteristik lain yang tidak diukur tetap mungkin terjadi. Karena itu, skor awal merupakan gambaran, bukan bukti bahwa semua aspek kedua kelompok identik.

Data awal penting untuk membaca hasil akhir. Jika kelompok eksperimen telah memiliki skor jauh lebih tinggi sejak awal, kenaikan pada post-test akan lebih sulit dihubungkan dengan perlakuan. Dalam penelitian ini, selisih rata-rata pre-test yang kecil mengurangi salah satu kekhawatiran tersebut, tetapi tidak menghilangkan semua penjelasan alternatif. Penelitian lanjutan dapat melaporkan karakteristik dasar peserta dan menganalisis skor perubahan atau menggunakan analisis kovarians jika asumsi statistiknya terpenuhi.

3. Perubahan skor setelah perlakuan

Setelah intervensi dua minggu, rata-rata post-test kelompok eksperimen mencapai 72,67, sedangkan kelompok kontrol 53,20. Median kelompok eksperimen 73,00 dan kelompok kontrol 53,00. Modus masing-masing 72,00 dan 52,00. Simpangan baku kelompok eksperimen 4,87 dan kelompok kontrol 5,52. Skor minimum–maksimum kelompok eksperimen 64–82, sedangkan kelompok kontrol 44–63.

Berdasarkan rata-rata yang dilaporkan, kelompok eksperimen meningkat 20,27 poin dari 52,40 ke 72,67. Kelompok kontrol meningkat 1,33 poin, dari 51,87 menjadi 53,20. Perbedaan pola perubahan menunjukkan kenaikan skor kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Secara deskriptif, hasil mendukung dugaan bahwa intervensi keteladanan berhubungan dengan peningkatan sikap tawadhu' sebagaimana diukur instrumen.

Kenaikan skor perlu dipahami sesuai ruang lingkup instrumen. Skor kuesioner menggambarkan respons berdasarkan indikator yang ditetapkan, sementara observasi menyediakan informasi perilaku yang terlihat. Skor lebih tinggi tidak serta-merta berarti semua dimensi tawadhu' berubah sama besar atau perubahan akan bertahan lama. Untuk menguji keberlanjutan, penelitian berikutnya perlu menambahkan pengukuran tindak lanjut setelah beberapa minggu atau bulan serta melaporkan hasil tiap dimensi indikator.

Secara pendidikan, perubahan tersebut mungkin berkaitan dengan paparan model perilaku yang konsisten. Ketika guru menunjukkan kerendahan hati, kesopanan, disiplin, dan penghargaan terhadap siswa, nilai tersebut menjadi contoh yang dapat diamati. Dalam interaksi berulang, siswa dapat mengenali perilaku yang diharapkan dan mencoba

menerapkannya. Namun, data tidak cukup untuk menentukan kontribusi setiap bentuk keteladanan secara terpisah karena perlakuan diuji sebagai satu metode.

4. Uji prasyarat dan hipotesis

Uji Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi 0,643 untuk eksperimen pre-test, 0,712 untuk eksperimen post-test, 0,601 untuk kontrol pre-test, dan 0,578 untuk kontrol post-test. Seluruh nilai berada di atas 0,05 sehingga tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak asumsi normalitas berdasarkan uji tersebut. Uji Levene dilaporkan menghasilkan $F = 0{,}124$ dengan signifikansi 0,727. Nilai di atas 0,05 mendukung penggunaan asumsi varians homogen pada perbandingan yang dilaporkan.

Uji-t independen terhadap skor post-test menghasilkan $t = 7{,}842$ dengan derajat kebebasan 28 dan signifikansi yang ditampilkan 0,000, yang secara tepat dilaporkan $p < 0{,}001$. Karena nilai tersebut lebih kecil daripada taraf 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif didukung. Rata-rata post-test eksperimen 72,67 lebih tinggi daripada kontrol 53,20, sehingga perbedaan statistik bergerak ke arah skor lebih tinggi pada kelompok yang menerima perlakuan.

Signifikansi statistik menunjukkan bahwa perbedaan yang teramati sulit dijelaskan hanya sebagai variasi acak di bawah hipotesis nol dan asumsi model. Namun, signifikansi tidak sama dengan kepastian kausal absolut dan tidak menjelaskan semua faktor yang mungkin berkontribusi. Interpretasi bergantung pada desain, kualitas pengukuran, implementasi intervensi, dan kemungkinan bias. Hasil ini merupakan bukti empiris yang mendukung efektivitas metode keteladanan dalam konteks sampel penelitian, bukan jaminan hasil identik pada semua madrasah.

Analisis regresi melaporkan $R = 0{,}844$, R Square = 0,713, Adjusted R Square = 0,701, dan standard error of estimate = 3,847. Nilai R^2 0,713 berarti model menjelaskan 71,3% variasi skor variabel terikat dalam model. Sisa 28,7% tidak dijelaskan oleh model dan dapat berkaitan dengan faktor lain, variasi pengukuran, atau karakteristik yang tidak dimasukkan. R^2 tidak boleh ditafsirkan otomatis sebagai bukti bahwa metode keteladanan menyebabkan 71,3% sikap tawadhu' siswa.

Skripsi melaporkan persamaan regresi $\hat{Y} = 12{,}43 + 0{,}831X$. Berdasarkan persamaan itu, setiap kenaikan satu satuan pada skor keteladanan berkaitan dengan kenaikan prediksi 0,831 satuan pada skor tawadhu', sesuai pengkodean model. Interpretasi koefisien harus mempertimbangkan cara variabel dihitung. Karena rincian lengkap tabel koefisien dan interval kepercayaan tidak tersedia dalam ringkasan hasil, artikel tidak menambahkan klaim mengenai ketepatan estimasi di luar angka yang dilaporkan.

5. Implikasi bagi pendidikan akhlak

Temuan memberi dukungan terhadap pandangan bahwa pembinaan tawadhu' tidak cukup dilakukan melalui penjelasan normatif. Nasihat tentang rendah hati menjadi lebih konkret apabila siswa menyaksikan guru menerapkan sikap tersebut dalam hubungan sehari-

hari. Dalam pendidikan Islam, guru dapat menjadi penghubung antara nilai ajaran dan praktik sosial. Siswa tidak hanya mempelajari bahwa kesombongan perlu dihindari, tetapi juga melihat bagaimana kerendahan hati diwujudkan ketika seseorang mengakui kesalahan, menghargai pendapat, dan tidak merendahkan orang lain.

Implikasi pertama adalah konsistensi perilaku guru. Madrasah dapat mendorong refleksi profesional agar guru meninjau apakah tindakan, bahasa, dan aturan yang diterapkan selaras dengan nilai yang diajarkan. Konsistensi bukan tuntutan untuk menjadi sempurna, melainkan kesediaan memperbaiki tindakan ketika terjadi ketidaksesuaian. Ketika guru meminta maaf setelah melakukan kesalahan, tindakan tersebut dapat menjadi model kerendahan hati yang kuat.

Implikasi kedua berkaitan dengan suasana kelas yang menghargai martabat siswa. Tawadhu' tidak semestinya dipahami sebagai kepatuhan tanpa berpikir atau larangan menyampaikan pendapat. Siswa tetap perlu didorong bertanya, menyampaikan alasan, dan berdiskusi secara santun. Kerendahan hati dapat tampak melalui keterbukaan mendengar pandangan lain dan kesiapan merevisi pendapat berdasarkan alasan yang baik. Keteladanan perlu dipadukan dengan komunikasi dialogis, bukan sekadar penegakan otoritas.

Implikasi ketiga ialah penguatan melalui budaya madrasah. Jika guru menampilkan kesantunan tetapi aturan sekolah membiarkan ejekan atau perlakuan diskriminatif, pesan keteladanan dapat melemah. Nilai menghargai orang lain perlu tercermin dalam tata tertib, penyelesaian konflik, interaksi antarsiswa, serta komunikasi sekolah dengan keluarga. Keselarasan antara guru, kebijakan madrasah, dan lingkungan rumah berpotensi membantu siswa menerapkan sikap yang sama pada berbagai situasi.

Implikasi keempat menyangkut evaluasi. Sekolah dapat menggabungkan kuesioner dengan observasi perilaku berindikator jelas, catatan refleksi, dan masukan beberapa pihak. Pengukuran berulang lebih informatif daripada satu kali post-test karena dapat menunjukkan apakah perubahan bertahan. Instrumen juga perlu ditinjau agar indikator benar-benar merepresentasikan tawadhu' dan tidak sekadar mengukur kepatuhan. Penilaian hendaknya digunakan untuk memetakan kebutuhan pembinaan, bukan memberi label moral tetap kepada siswa.

6. Keterbatasan penelitian

Jumlah peserta hanya 30 siswa dari satu madrasah sehingga generalisasi ke sekolah lain harus hati-hati. Intervensi berlangsung dua minggu; durasi tersebut dapat menunjukkan perubahan jangka pendek, tetapi belum menjawab apakah perubahan bertahan. Rancangan quasi-experimental memiliki keterbatasan dalam mengontrol seluruh perbedaan awal dan faktor luar. Pengukuran berbasis kuesioner juga rentan terhadap respons sosial yang dianggap baik. Artikel ini mengikuti angka yang dilaporkan dalam skripsi dan tidak memiliki data mentah untuk menghitung ulang seluruh analisis.

Beberapa rincian pelaporan sebaiknya dilengkapi sebelum pengiriman ke jurnal. Penulis perlu menjelaskan secara operasional isi dan frekuensi kegiatan intervensi, cara penempatan

siswa ke kelompok, prosedur administrasi instrumen, dan dasar perhitungan skor. Tabel statistik lengkap, nilai uji, interval kepercayaan, ukuran efek, serta hasil validitas instrumen akan memperkuat transparansi. Jika data mentah tersedia, pemeriksaan ulang analisis disarankan, khususnya konsistensi antara uji-t, regresi, dan rumusan variabel.

Keterbatasan tersebut tidak menghapus nilai temuan, tetapi membantu menentukan kesimpulan yang proporsional. Penelitian menyediakan bukti awal yang mendukung hubungan antara keteladanan guru dan skor sikap tawadhu' pada siswa yang diteliti. Penelitian lanjutan dengan lebih banyak sekolah, intervensi lebih panjang, kelompok lebih beragam, dan pengukuran tindak lanjut dapat memperjelas kekuatan serta keberlanjutan pengaruh tersebut.

Penguatan konseptual keteladanan

Dalam kajian pendidikan Islam, keteladanan memiliki kedudukan penting karena pendidikan akhlak berhubungan dengan pembiasaan dan contoh hidup. Penjelasan verbal tetap dibutuhkan untuk memperjelas alasan suatu perilaku dinilai baik, tetapi contoh nyata membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Siswa dapat memahami makna sabar melalui definisi, namun makna tersebut menjadi lebih nyata ketika guru merespons pertanyaan berulang tanpa merendahkan siswa. Demikian pula, nilai adil menjadi lebih mudah dikenali ketika guru menerapkan aturan secara konsisten dan tidak pilih kasih.

Prinsip konsistensi menghendaki agar perilaku guru tidak berubah secara tajam antara apa yang disampaikan di kelas dan yang dilakukan dalam situasi sehari-hari. Konsistensi bukan berarti semua siswa harus diperlakukan secara identik tanpa mempertimbangkan kebutuhan, melainkan keputusan guru didasarkan pada alasan pendidikan yang dapat dijelaskan. Ketika terdapat perbedaan perlakuan, guru perlu mampu menerangkan dasar keputusan itu secara wajar agar siswa tidak memaknainya sebagai ketidakadilan. Praktik tersebut memberi model bahwa kerendahan hati dapat berjalan bersama ketegasan dan tanggung jawab.

Keikhlasan juga relevan dalam keteladanan. Dalam praktik pendidikan, siswa sering kali mampu membedakan nasihat yang disampaikan sekadar untuk memenuhi kewajiban dari perilaku yang tampak tulus. Keikhlasan tidak dapat diukur hanya melalui satu tindakan yang terlihat, tetapi dapat tercermin dalam kesediaan guru mendampingi siswa, mengakui kesalahan, dan memberi perhatian tanpa mempermalukan. Sikap demikian memperlihatkan bahwa mendidik bukan sekadar mengendalikan perilaku, melainkan membantu siswa mengembangkan kesadaran moral.

Kesadaran pendidik bahwa dirinya menjadi model mengharuskan guru memeriksa bahasa tubuh, intonasi, cara memberi sanksi, dan cara merespons perbedaan pendapat. Siswa dapat meniru perilaku yang tidak sengaja ditampilkan guru, termasuk kebiasaan menyela pembicaraan atau menggunakan label negatif. Karena itu, pengembangan profesional guru perlu mencakup refleksi atas praktik interaksi, bukan hanya penguasaan materi ajar. Umpan balik dari rekan sejawat dan refleksi kelas dapat membantu guru mengenali ketidaksesuaian antara tujuan pembinaan karakter dan kebiasaan sehari-hari.

Kesinambungan menekankan bahwa keteladanan tidak dapat dibatasi pada acara khusus atau pelajaran tertentu. Tawadhu' dapat dipraktikkan dalam banyak situasi: ketika guru menerima koreksi, ketika siswa menjawab keliru, saat terjadi konflik antarteman, atau ketika madrasah menyelenggarakan kegiatan bersama. Kesempatan-kesempatan kecil tersebut memperlihatkan bagaimana nilai dijalankan dalam situasi yang beragam. Jika keteladanan hanya tampak pada kegiatan formal, siswa mungkin menganggap nilai tersebut berlaku hanya ketika ada pengawasan.

Memahami indikator tawadhu' pada siswa

Indikator tawadhu' yang digunakan dalam kajian skripsi dapat dikelompokkan menjadi kerendahan hati, penghargaan terhadap orang lain, dan kesederhanaan perilaku. Kerendahan hati mencakup kesediaan mengakui kesalahan, tidak membanggakan prestasi secara berlebihan, dan menerima bahwa proses belajar berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks siswa, indikator tersebut dapat terlihat ketika siswa menerima koreksi atas jawaban yang keliru tanpa menyalahkan orang lain atau ketika ia bersedia meminta bantuan untuk memahami materi yang belum dikuasai.

Penghargaan terhadap orang lain terlihat dalam cara siswa berbicara kepada guru dan teman, memberi kesempatan orang lain berbicara, dan menghormati pendapat yang berbeda. Sikap ini tidak berarti siswa harus menyetujui seluruh pendapat yang disampaikan. Siswa tetap dapat berbeda pandangan, tetapi menyatakan perbedaan melalui alasan dan bahasa yang pantas. Pemahaman ini penting agar tawadhu' tidak disalahartikan sebagai sikap pasif, takut bertanya, atau tidak berani menyampaikan pendapat yang benar.

Kesederhanaan perilaku berkaitan dengan kemampuan menghindari pamer kelebihan dan tidak menjadikan prestasi sebagai alasan merendahkan orang lain. Di sekolah, kesederhanaan dapat muncul melalui sikap wajar dalam menunjukkan keberhasilan, kesediaan berbagi pengetahuan, dan kemampuan menghargai kontribusi teman. Indikator ini perlu dibaca secara kontekstual karena ekspresi siswa dipengaruhi tahap perkembangan, lingkungan keluarga, dan budaya pergaulan. Penilaian tidak sebaiknya didasarkan pada satu kejadian terpisah, melainkan pada kecenderungan perilaku dalam berbagai situasi.

Pengukuran tawadhu' menghadapi tantangan karena sebagian indikator merupakan sikap batin yang tidak dapat diamati secara langsung. Kuesioner dapat menangkap respons yang dilaporkan siswa, tetapi jawaban dapat dipengaruhi keinginan untuk terlihat baik. Observasi dapat menunjukkan tindakan yang terlihat, tetapi perilaku yang diamati mungkin berubah karena siswa mengetahui dirinya sedang dinilai. Oleh sebab itu, penggunaan dua jenis instrumen seperti dalam penelitian ini berpotensi memberi gambaran yang lebih beragam, meskipun artikel ini tidak memiliki data mentah untuk memeriksa hubungan antara skor kuesioner dan hasil observasi.

Untuk penelitian berikutnya, setiap indikator perlu dijabarkan dalam pernyataan yang tidak ambigu. Butir yang mengukur penghormatan kepada guru, misalnya, sebaiknya dibedakan dari butir yang hanya mengukur kepatuhan terhadap perintah. Validasi ahli dapat

digunakan untuk memeriksa kesesuaian isi, sedangkan uji empiris membantu menilai struktur instrumen. Selain melaporkan koefisien reliabilitas, peneliti perlu menjelaskan cara menghitung skor total, pembalikan butir jika ada, dan alasan penentuan kategori skor. Penjelasan ini memungkinkan pembaca menilai kualitas pengukuran secara lebih terbuka.

Penafsiran hasil dalam konteks sekolah

Perbedaan kenaikan skor antarkelompok menjadi hasil utama penelitian. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata yang lebih besar daripada kelompok kontrol. Secara pedagogis, pola ini konsisten dengan gagasan bahwa model perilaku yang diberikan secara langsung dapat membantu siswa mengenali perilaku yang diharapkan. Namun, penafsiran yang kuat perlu menghindari klaim berlebihan. Data tidak menjelaskan secara terpisah apakah perubahan terutama muncul karena perilaku guru, perhatian tambahan selama intervensi, suasana kelas, atau kombinasi faktor-faktor tersebut.

Kelompok kontrol mengalami kenaikan rata-rata yang kecil. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa skor dapat bergerak meskipun tidak menerima intervensi yang sama. Perubahan mungkin berkaitan dengan pengalaman belajar rutin, pengulangan pengukuran, atau variasi respons. Karena informasi rinci tentang aktivitas kelompok kontrol tidak disediakan, tidak tepat untuk menyatakan bahwa kelompok tersebut sama sekali tidak menerima pengalaman yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Perbandingan ini lebih aman dipahami sebagai perbandingan antara kelompok yang mendapat program keteladanan dan kelompok pembanding sesuai prosedur skripsi.

Nilai R yang dilaporkan sebesar 0,844 menunjukkan hubungan statistik yang kuat dalam model. Nilai R Square sebesar 0,713 menggambarkan proporsi variasi skor yang dijelaskan model, tetapi tidak membuktikan bahwa variabel lain tidak penting. Tawadhu' kemungkinan juga dipengaruhi keluarga, pertemanan, kebiasaan ibadah, pengalaman belajar, iklim madrasah, dan karakteristik individu. Karena faktor-faktor tersebut tidak semuanya dimasukkan ke dalam model yang dilaporkan, penelitian ini tidak dapat menetapkan bobot masing-masing faktor.

Dalam interpretasi pendidikan, perbedaan antara signifikansi statistik dan signifikansi praktis juga perlu diperhatikan. Nilai p menunjukkan hasil uji terhadap hipotesis nol, sedangkan arti praktis berkaitan dengan apakah perubahan tersebut relevan bagi perilaku sehari-hari dan dapat dipertahankan. Kenaikan skor 20,27 poin pada kelompok eksperimen tampak besar secara deskriptif, tetapi penilaian dampak praktis akan lebih lengkap jika skala total, rentang teoritis, ukuran efek terstandar, dan perubahan pada tiap indikator disajikan. Rekomendasi ini tidak mengubah hasil yang dilaporkan, tetapi mengidentifikasi informasi yang akan memperkuat artikel.

Pengaruh keteladanan juga tidak seharusnya dipahami sebagai tanggung jawab guru seorang diri. Pembinaan akhlak berlangsung dalam jaringan relasi antara sekolah, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Ketika nilai yang dicontohkan guru diperkuat oleh aturan yang adil dan komunikasi keluarga, siswa memiliki peluang lebih besar untuk melihat

nilai tersebut sebagai norma bersama. Sebaliknya, pesan yang berbeda antara berbagai lingkungan dapat membuat siswa kesulitan menerapkan perilaku secara konsisten. Oleh sebab itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi madrasah untuk memperkuat budaya positif secara menyeluruh, bukan hanya meminta guru tertentu menjadi teladan.

Program keteladanan yang dirancang secara sadar dapat dimulai dari kesepakatan perilaku inti yang mudah diamati, misalnya berbicara santun, mendengarkan sebelum menjawab, mengakui kesalahan, dan menyelesaikan konflik tanpa penghinaan. Guru kemudian perlu menerapkan perilaku tersebut secara konsisten dan memberi penjelasan singkat tentang alasan di baliknya. Refleksi bersama dapat membantu siswa menghubungkan pengalaman konkret dengan nilai tawadhu'. Akan tetapi, program semacam ini harus disesuaikan dengan konteks madrasah dan tidak boleh disajikan sebagai prosedur yang telah dilakukan dalam penelitian ini apabila skripsi tidak melaporkannya secara eksplisit.

Pelaksanaan keteladanan juga menuntut kepekaan terhadap tahap perkembangan siswa madrasah tsanawiyah. Pada masa remaja awal, siswa mulai memperluas relasi sosial, membangun identitas, dan semakin peka terhadap penilaian teman sebaya. Karena itu, contoh guru perlu disertai ruang dialog yang membantu siswa memahami alasan suatu tindakan. Jika aturan hanya diterapkan melalui larangan tanpa penjelasan, perilaku yang muncul mungkin bersifat sementara dan bergantung pada pengawasan. Sebaliknya, penjelasan yang sesuai usia dapat membantu siswa memahami bahwa tawadhu' berkaitan dengan penghargaan terhadap martabat diri sendiri dan orang lain.

Guru juga dapat membantu siswa melihat bahwa kerendahan hati tidak bertentangan dengan prestasi atau kepercayaan diri. Siswa yang berprestasi tetap dapat bersikap tawadhu' ketika ia menghargai kontribusi orang lain, tidak meremehkan teman yang mengalami kesulitan, dan bersedia terus belajar. Demikian pula, siswa yang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat tidak otomatis menunjukkan kesombongan. Pembinaan karakter perlu membedakan keberanian akademik dari perilaku merendahkan, sehingga tawadhu' tidak dipahami sebagai penghapusan suara siswa.

Dari sisi manajemen madrasah, keberlanjutan metode keteladanan memerlukan dukungan yang jelas. Pimpinan madrasah dapat memfasilitasi diskusi antarguru tentang nilai yang hendak dikuatkan, memberi kesempatan berbagi praktik baik, dan menyelaraskan tata tertib dengan prinsip penghargaan terhadap siswa. Penguatan tidak harus berbentuk program yang rumit; kebiasaan menyapa, menyelesaikan masalah dengan adil, dan memberi umpan balik tanpa mempermalukan dapat menjadi praktik yang konsisten. Namun, efektivitas langkah-langkah tersebut perlu dievaluasi dan tidak boleh dianggap telah diuji secara terpisah oleh penelitian ini.

Artikel ini berangkat dari data yang tersedia dalam skripsi dan mempertahankan angka-angka utama yang dilaporkan. Untuk memenuhi standar publikasi, penulis sebaiknya memeriksa kembali kesesuaian antara instrumen, definisi variabel, dan model statistik. Pemeriksaan data mentah dapat memastikan bahwa angka statistik, nilai signifikansi, serta

persamaan regresi dapat direproduksi. Jika ada perbedaan antara tabel dan narasi skripsi, koreksi harus dilakukan berdasarkan output analisis asli, bukan berdasarkan dugaan. Transparansi ini penting agar pembaca dapat menilai bukti secara mandiri dan agar artikel tidak melebih-lebihkan kesimpulan.

D. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan guru di MTs Silau Dunia dipahami melalui keteladanan dalam sikap, ucapan, perilaku, dan hubungan sosial. Keempat dimensi memberi contoh konkret mengenai kerendahan hati, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 52,40 pada pre-test menjadi 72,67 pada post-test, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 51,87 menjadi 53,20.

Uji-t independen menunjukkan perbedaan post-test yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, $t(28) = 7{,}842$, $p < 0{,}001$. Model regresi melaporkan $R = 0{,}844$ dan $R^2 = 0{,}713$. Hasil mendukung adanya hubungan kuat dan perbedaan skor yang bermakna dalam sampel. Namun, R^2 tidak dapat dimaknai sebagai persentase sebab-akibat yang pasti, dan generalisasi perlu mempertimbangkan ukuran sampel, lokasi tunggal, serta durasi intervensi yang singkat.

Madrasah disarankan mengembangkan keteladanan guru secara konsisten, mendukung iklim komunikasi santun, dan mengevaluasi perubahan perilaku melalui instrumen yang jelas serta pengukuran berkala. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak madrasah, memperpanjang perlakuan, menambahkan pengukuran tindak lanjut, dan melaporkan ukuran efek serta interval kepercayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MTs Silau Dunia, para guru, dan siswa yang berpartisipasi dalam penelitian, serta para pembimbing yang memberikan arahan dalam penyusunan skripsi. Rincian dukungan dan pernyataan persetujuan perlu disesuaikan dengan keadaan sebenarnya sebelum artikel dikirimkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. Ihya Ulum al-Din, Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Al-Qur'an al-Karim. Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Al-Zarnuji, Burhan al-Islam. Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum. Surabaya: Al-Hidayah, 2009.

An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bandura, Albert. Social Learning Theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Langgulung, Hasan. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2003.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Ulwan, Abdullah Nasih. Pendidikan Anak dalam Islam. Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.